

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa dewasa awal merupakan fase transisi atau peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa yang berlangsung sejak usia 18-40 tahun pada teori perkembangan Santrock (Santrock, 2010). Pada fase dewasa awal, individu dihadapkan pada berbagai pilihan dan tantangan dalam mengadopsi gaya hidup yang dapat memberikan kepuasan emosional, terduga, dan mudah dikelola. Masa dewasa awal ditandai oleh pencarian identitas, kemandirian, tanggung jawab baru, serta perubahan emosional.

Kehidupan individu pada fase dewasa awal memiliki beragam peran seperti mahasiswa, pekerja, maupun mengurus rumah tangga. Beragamnya peran yang dialami oleh individu pada masa dewasa awal ini menimbulkan berbagai tantangan yang dapat terjadi pada bidang akademis, keuangan, homesick, hubungan sosial, pikiran mengenai masa depan dan kesehatan fisik (Qolbi, 2020). Setiap peran tentunya memiliki pengaruhnya masing-masing terhadap kondisi psikologis individu, termasuk stress berlebih dan seringkali menimbulkan kecemasan. Salah satu tugas perkembangan fase dewasa awal adalah kemampuan mental yang baik. Kemampuan mental ini diperlukan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi baru (Hurlock, 1997). Ketidakpastian akan masa depan dan perasaan bimbang yang terjadi pada masa dewasa awal menimbulkan ketidakstabilan dalam berbagai hal (Qolbi, 2020).

Salah satu ketidakstabilan yang dapat terjadi pada masa dewasa awal adalah ketidakstabilan keuangan. Kondisi keuangan pada masa dewasa awal yang masih belum stabil dan banyaknya keperluan membuat individu berada dalam posisi rentan ketika berhadapan dengan pengeluaran tak terduga atau kebutuhan yang mendesak. Hal ini termasuk biaya kesehatan, kebutuhan akademis tambahan, atau kegiatan sosial yang memerlukan dana lebih. Ketidakstabilan ini akan diperparah dengan tuntutan sosial dan gaya hidup yang memerlukan biaya besar dan sering mempengaruhi keputusan finansial individu (Qolbi, 2020).

Pada masa dewasa awal, tuntutan yang tinggi dalam berbagai hal yang datang dari luar maupun dalam individu mengharuskan individu siap secara finansial, emosional, dan mental untuk menghadapi tantangan baru. Masalah keuangan seringkali menjadi masalah yang besar karena belum memiliki penghasilan yang stabil (Santrock, 2010). Sikap dewasa awal yang juga terus mengikuti perubahan gaya hidup yang cenderung hedonis membuat individu semakin tertatih dalam hal finansialnya (Siregar et al., 2022).

Seiring dengan berkembangnya teknologi, industri jasa keuangan memberikan kemudahan pada nasabah dengan memadukan teknologi digital dengan layanan keuangan. Kemudahan dari kemajuan teknologi ini disebut dengan Fintech atau *Financial Technology* (Alam, 2023). Salah satu bentuk *Financial Technology* adalah pinjaman berbasis online (pinjol) yang memberikan inovasi dalam kemudahan layanan pinjaman langsung kepada

nasabah tanpa melibatkan transaksi tradisional seperti melalui bank, melainkan transaksi jarak jauh secara online (Nawawi & Djatmiko, 2022).

Di Indonesia, terdapat 91 unit penyelenggara *fintech lending* konvensional. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pada Juli 2023 terdapat 166.760 entitas rekening pemberi pinjaman online. Hingga Juli 2024 terjadi pertumbuhan penyedia jasa pinjaman online yang cukup tinggi dengan jumlah rekening pemberi pinjaman 203.500,4 entitas (OJK, 2024). Pertumbuhan ini tidak hanya disebabkan karena profit dari perusahaan *fintech* sendiri, melainkan juga potensi besarnya jumlah masyarakat Indonesia dan kondisi ekonomi yang sempat buruk pasca pandemi Covid-19.

Berdasarkan data statistik *Fintech Lending* dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), mayoritas nasabah pinjaman online adalah generasi muda yang merupakan golongan pekerja dan mahasiswa. Nasabah ini berusia 19-34 tahun dengan jumlah rekening penerima pinjaman aktif mencapai 11.268.489 entitas serta total pinjaman sebesar 32.572,20 miliar hingga Juli 2024. Jumlah pinjaman yang macet atau mengalami hambatan dalam pembayaran sebanyak 283.721 entitas dengan total pinjaman hingga 652,73 miliar (OJK, 2024).

Selain pada rentang usia dewasa awal, profesi guru merupakan penyumbang terbesar pengguna pinjaman online dengan persentase hingga 42%. Kalangan masyarakat lain yang terjerat pinjaman online yaitu korban PHK 21%, ibu rumah tangga sebesar 18%, karyawan 9%, pedagang 4%, pelajar/mahasiswa sebesar 3%, tukang pangkas rambut 2%, dan ojek online sebanyak 1% berdasarkan survei oleh NoLimit (2021). Hal ini berarti bahwa

berbagai kalangan masyarakat memiliki potensi untuk bisa berada dalam jeratan pinjaman online.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh NoLimit (2021), alasan yang mendominasi masyarakat masih menggunakan pinjaman online adalah untuk membayar hutang lain, latar belakang ekonomi menengah ke bawah, dana cair lebih cepat, memenuhi kebutuhan gaya hidup, kebutuhan mendesak. Selain itu, perilaku konsumtif, tekanan ekonomi, membeli gadget baru, membayar biaya sekolah, dan literasi pinjaman online yang rendah juga menjadi alasan masyarakat pada akhirnya memutuskan untuk menggunakan pinjaman online.

Kemudahan dalam mengakses pinjaman online menjadi salah satu daya tarik utama bagi individu dalam menggunakan layanannya. Proses yang cepat, mudah, serta limit dana pinjaman yang besar membuat individu yang membutuhkan uang secara cepat lebih memilih untuk menggunakan pinjol melalui aplikasi-aplikasi di *smartphonenya*. Alasan lain yang mendasari individu menggunakan pinjol adalah untuk mengikuti arus sosial dengan gaya hidup yang konsumtif, memenuhi keinginan untuk membeli berbagai barang yang bersifat tersier.

Fenomena penggunaan pinjaman online pada individu usia dewasa awal ini terbentuk karena faktor lingkungan sekitar yaitu teman sebaya, lingkungan kerja, dan lingkungan komunitas. Teman sebaya dan pemenuhan gaya hidup menjadi faktor utama individu menggunakan layanan pinjaman online. Kemunculan pinjaman online dan lemahnya regulasi yang diterapkan

menyebabkan banyak individu terjebak dalam lingkaran hutang pinjol (Muttaqin & Nuryanti, 2023).

Di balik kemudahan yang ditawarkan dari penggunaan layanan pinjaman online, terdapat risiko yang signifikan termasuk bunga tinggi, denda keterlambatan, serta ancaman penagihan yang agresif. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan psikologis yang berujung pada stress bahkan depresi (Swanton & Gainsbury, 2020). Selain itu, ketidakmampuan mengelola keuangan sehingga terjatuh dalam pinjaman online dapat menyebabkan tingkat kecemasan yang tinggi, merasa lebih tegang, gelisah, gugup, tidak bahagia, mudah marah, dan kurang optimis terhadap masa depannya (Rosadi & Andriani, 2023). Masalah keuangan juga dapat meningkatkan potensi gangguan psikologis seperti gangguan kesejahteraan psikologis, potensi perilaku bunuh diri, kekerasan individu, depresi dan kecemasan, serta marginalisasi sosial (Nur et al., 2023).

Pada individu yang terlibat pinjaman online, pendapatan yang seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer harus dibagi kembali untuk membayar hutang pada aplikasi pinjaman onlinenya. Individu yang terlibat dalam pinjaman online ini rentan mengalami stress, kecemasan, dan tekanan mental akibat ketidakmampuan atau kesulitan membayar kembali pinjaman tepat waktu (Sulaiman, 2024). Bunga yang terus meningkat dan ancaman penagihan sering kali memperburuk situasi keuangan mereka. Akumulasi hutang juga dapat mempengaruhi keseimbangan kehidupan sosial dan profesional, mengakibatkan terganggunya fokus dan penurunan performa

hidup. Lebih jauh, beberapa individu mungkin merasa terisolasi dan malu dengan lingkungan sosialnya akibat tekanan finansial yang mereka alami.

Dalam hal penggunaan pinjaman online, individu yang terkena dampak negatif secara psikologis dari terilit hutang harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapinya termasuk untuk mengurangi kecemasan. Kecemasan yang dirasakan akan dapat menurunkan kepuasan dan kesejahteraan hidup karena merupakan emosi negatif yang terjadi pada individu (Qolbi, 2020).

Emosi dapat berperan sebagai penghubung antara kognisi dan perilaku. Dalam konteks ini, emosi mempengaruhi perilaku ekonomi dan pengambilan keputusan dengan dua cara yang berbeda. Pertama, individu memprediksi dan mempertimbangkan bagaimana perasaan tentang konsekuensi yang mungkin timbul dari berbagai pilihan tindakan. Kedua, emosi yang muncul secara langsung juga berperan penting dalam pengambilan keputusan. Keputusan ekonomi yang signifikan, seperti pembelian besar, sering kali memicu emosi yang kuat. Emosi negatif dapat menghasilkan dampak yang berbeda pada pengambilan risiko, tergantung pada apakah mekanisme yang terlibat bersifat konsekuensial atau lebih bersifat reflektif (Lewis et al., 2008).

Emosi juga berpengaruh lebih mendalam pada pengambilan keputusan keuangan. Dalam hal ini emosi seperti ketakutan, keserakahan dan penyesalan memiliki pengaruh besar terhadap cara seseorang membuat keputusan keuangan. Emosi-emosi ini sering kali mendorong perilaku individu dan mempengaruhi pilihan investasi, toleransi resiko, dan proses pengambilan

keputusan keuangan secara keseluruhan (Nur et al., 2023). Dinamika emosi yang dirasakan individu serta pengelolaan emosi positif dan negatif yang baik akan membawa individu kepada kondisi kesejahteraan emosional.

Kesejahteraan emosional merupakan salah satu konstruk yang melibatkan indikator afek positif dan afek negatif dari kesehatan mental. Kesejahteraan emosi ini ditandai dengan tingginya tingkat emosi (afek) positif dan rendahnya emosi (afek) negatif. Afek positif dalam kesejahteraan emosi mencakup kegembiraan, semangat, senang, dan puas. Afek negatif dalam kesejahteraan emosi mencakup kecemasan, stress, kesedihan, dan kemarahan (Diener, 1984). Individu dengan kesejahteraan emosional yang baik dapat dikatakan memiliki kesehatan mental yang cukup terkendali dan lebih banyak mengekspresikan emosi-emosi positif yang merujuk pada kebahagiaan (Afridah et al., 2022)

Kesejahteraan emosional yang stabil sangat penting bagi setiap individu untuk mendukung proses dalam urusan profesional, interaksi sosial, dan pengambilan keputusan efektif. Individu yang memiliki kesejahteraan emosional yang baik lebih mampu menghadapi tantangan akademik dan sosial secara positif (Sulaiman et al., 2024). Akan tetapi, ketika individu terlibat dalam situasi tekanan pinjaman online, kesejahteraan emosionalnya dapat terganggu. Hal ini selaras dengan penelitian Swanton dan Gainsbury (2020) bahwa stress akibat berhutang menunjukkan korelasi yang signifikan dengan kesehatan mental yaitu semakin tinggi tingkat stress akibat berhutang, maka semakin buruk kesehatan mental individu dan kesejahteraan emosionalnya.

Kesejahteraan emosional pengguna pinjaman online dapat terganggu oleh tekanan psikologis yang muncul akibat akumulasi hutang dan ancaman penagihan. Pengguna yang termasuk dalam hal ini adalah dewasa awal mengalami perasaan cemas dan stress yang meningkat seiring dengan kewajiban pembayaran hutang yang menumpuk. Ketidakpastian dalam kemampuan melunasi hutang menimbulkan perasaan terjebak dan tidak berdaya yang dapat memperburuk kondisi mental individu. Perasaan ini dapat berkembang menjadi gangguan mental seperti depresi atau gangguan kecemasan yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan (Swanton & Gainsbury, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulaiman (2024) mengenai resiko psikologis penggunaan *fintech lending* pada mahasiswa menyebutkan bahwa terdapat beberapa resiko psikologis yang muncul karena pinjaman online. Tekanan dari kesulitan membayar hutang pinjaman online menunjukkan adanya penurunan *well-being* yang ditunjukkan dari kondisi stress yang tinggi. Resiko psikologis lainnya adalah kecemasan, stress finansial, hingga depresi yang dapat memicu keputusan bunuh diri.

Studi yang dilakukan oleh Saepudin Kanda, et al. (2024) menunjukkan bahwa dampak negatif yang dirasakan individu yang terlibat pinjaman online adalah masalah mental dan emosional akibat tekanan keuangan. Kesulitan dalam melunasi hutang pinjaman online menyebabkan stress keuangan dan terjebak dalam hutang berkepanjangan. Istilah gali lubang dan tutup lubang pun pada akhirnya tidak dapat dihindari karena kondisi finansial.

Sejalan dengan penjabaran tersebut, studi pendahuluan mengenai kondisi kesejahteraan emosional yang dirasakan oleh pengguna pinjaman online dilakukan oleh peneliti dengan metode survey secara online dan wawancara. Survery dilakukan dengan menyebarkan kuesioner sejak Senin, 21 Oktober 2024 hingga Selasa, 5 November 2024. Kuesioner tersebut berisi aitem-aitem mengenai pengalaman penggunaan pinjaman online dan bagaimana emosional yang dirasakan oleh pengguna pinjaman online pada usia dewasa awal dengan pertanyaan yang disusun secara mandiri berdasarkan dampak emosional akibat penggunaan pinjaman online. Setelah didapatkan 13 partisipan, peneliti memilih salah satu partisipan yang sesuai kriteria untuk dilakukan wawancara agar mendapatkan informasi secara mendalam mengenai dampak emosional yang dirasakannya sebagai akibat dari penggunaan pinjaman online.

Partisipan tersebut berinisial “DA”, seorang laki-laki berusia 33 tahun yang bekerja sebagai karyawan swasta dengan pendapatan tidak tetap, menikah dan memiliki seorang anak. Studi pendahuluan ini dilakukan pada hari Selasa, 5 November 2024 pada pukul 19.00 WIB yang diawali dengan penyetujuan dokumen *Informed Consent* oleh partisipan.

Pertanyaan yang diajukan dalam studi pendahuluan dengan metode wawancara ini berkisar pada pengalaman pribadi partisipan ketika menggunakan aplikasi pinjaman online dan apa saja dampak secara emosional yang dirasakannya. Dari proses wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa Partisipan “DA” sudah menggunakan layanan pinjaman online selama kurang

lebih tiga tahun dengan berbagai aplikasi, namun aplikasi pinjaman online yang paling sering digunakan adalah “Ada Pundi”. Alasan “DA” menggunakan layanan pinjaman online adalah untuk memenuhi kebutuhan mendesak dengan kondisi pada saat itu belum menerima gaji dari pekerjaannya. Selain itu, Partisipan “DA” juga memilih layanan pinjaman online karena proses pencairan yang cepat dan persyaratan yang mudah.

Partisipan “DA” melakukan sistem “gali lubang-tutup lubang” yang artinya membayar hutang dengan mengambil hutang baru dalam menggunakan pinjaman online sehingga seiring berjalannya waktu hutangnya terus bertambah dan bertumpuk. Dampak emosional yang dirasakan oleh Partisipan adalah ketidaktenangan, kekhawatiran, cemas, dan gelisah saat menggunakan pinjaman online.

“... Jadi pikiran ga tenang, sehari-hari ga tenang, kepikiran udah mau jatuh tempo, terus tidur juga kalo malem kepikiran terus. Khawatir karena kalau gaji ga sesuai tanggal kita harus nunggu, sedangkan yang di aplikasi ga bisa nunggu (jatuh tempo). Deg-degan banget gimana kalo gajinya ga tepat waktu. Kalo nanti gajiannya mundur saya harus cari pinjaman lagi buat melunasi pinjaman online ini”, ujar “DA” saat dilakukan wawancara.

Selain beberapa dampak emosional tersebut, Partisipan “DA” juga merasakan perasaan malu dan bersalah ketika teman-temannya yang dijadikan nomor prioritas sebagai jaminan pada aplikasi pinjaman online mendapatkan teror berupa telepon.

“... temen-temen saya kalo diteror bilang sama saya. Saya malu lah pastinya kan artinya saya ga bisa bayar pinjaman gitu. Ngerasa ga enak, malu. Saya cuma bilang ke temen “bilang aja ga kenal” gitu,” jelas partisipan “DA”.

Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan tersebut, partisipan “DA” merasakan berbagai afek negatif sebagai dampak dari penggunaan

layanan pinjaman online. Berdasarkan informasi yang telah diberikan partisipan melalui wawancara menunjukkan bahwa partisipan “DA” mungkin mengalami kesejahteraan emosional yang rendah dikarenakan tekanan yang berasal dari penggunaan layanan pinjaman online.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut dan didukung dengan temuan-temuan dari data statistik maupun penelitian sebelumnya, serta hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti tertarik ingin mengkaji kondisi kesejahteraan emosional pada individu dengan usia dewasa awal yang terlibat pinjaman online pada layanan aplikasi *financial technology*.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dibuat sebuah pertanyaan penelitian yaitu bagaimana deskripsi kesejahteraan emosional pada dewasa awal pengguna pinjaman online?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kesejahteraan emosional pada dewasa awal pengguna pinjaman online.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan baru bagi kajian psikologi klinis. Khususnya yang berhubungan dengan kesejahteraan emosional pada pengguna pinjaman online.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

- 1) Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak psikologis dari penggunaan pinjaman online.
- 2) Membantu individu memahami resiko dan manfaat terkait keputusan finansial.

b. Bagi Instansi

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan pembuat kebijakan untuk merumuskan regulasi yang lebih baik terkait pinjaman online.

E. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian oleh Sulaiman (2024) tentang resiko psikologis penggunaan *fintech lending* pada mahasiswa menggunakan studi literatur. Penelitian ini mengkaji tentang dampak psikologis yang mungkin ditimbulkan oleh layanan pinjaman online pada mahasiswa. Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa yang menggunakan layanan pinjol beresiko mengalami berbagai masalah psikologis berupa stress finansial, kecemasan, dan tekanan mental. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu studi literatur dan penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Partisipan yang digunakan

pada penelitian Sulaiman juga terbatas pada mahasiswa, sedangkan Partisipan penelitian saat ini adalah kalangan dewasa awal secara luas.

Penelitian mengenai dampak psikologis penggunaan pinjaman online juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Alam (2023). Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bagaimana riba yang terdapat pada bunga pinjaman online dapat mempengaruhi psikologis buruk bagi masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa riba yang terdapat dalam pinjol menimbulkan dampak buruk psikologis yaitu stress, depresi, panik, gelisah, malu, bingung, takut, tegang, dan menyesal. Perbedaan penelitian terletak pada tujuan penelitian yang mana penelitian Alam untuk mengetahui pengaruh riba pada bunga pinjaman online, sedangkan penelitian saat ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kesejahteraan emosional pada dewasa awal pengguna pinjaman online.

Penelitian sebelumnya oleh Muttaqin & Nuryanti (2023) mengkaji dampak pinjaman online dan analisis dalam psikologi mikro maupun makro. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode campuran yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Temuan dari penelitian ini yaitu munculnya pinjaman online disebabkan oleh mudahnya regulasi yang diterapkan sehingga memudahkan mahasiswa terjatuh dalam lingkaran pinjaman online. Teman sebaya dan gaya hidup menjadi faktor utama mahasiswa terlibat dalam layanan pinjaman online. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yang mana dalam penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif, serta Partisipan penelitian saat ini yang digunakan adalah dewasa awal secara luas. Fokus

penelitian juga berbeda, Muttaqin & Nuryanti (2023) berfokus pada dampak pinjaman online secara psikologi mikro dan makro, sedangkan penelitian saat ini fokus pada kondisi kesejahteraan emosional pengguna pinjaman online.

Penelitian mengenai dampak pinjaman online yang berfokus pada kesejahteraan emosional belum dilakukan sebelumnya, sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin mengangkat topik kesejahteraan emosional dewasa awal pengguna pinjaman online.

